

DETERMINAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANG DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

(DETERMINANTS OF OPEN DEFECATION BEHAVIOR IN THE COASTAL AREA OF SANGIHE ISLANDS REGENCY)

Mareike Doherty Patras¹⁾, Gracia Christy Tooy²⁾, Maryati Tatangindatu¹⁾, Jelita Siska Herlina Hinonaung¹⁾,
Meityn Disye Kasaluhe¹⁾

¹⁾Program Studi Keperawatan, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Nusa Utara
Email: mareikepatras68@gmail.com

Abstrak: Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) adalah suatu perilaku yang tidak sehat, membuang kotoran/tinja di sembarang tempat yang berdampak pada individu dan masyarakat serta lingkungan sehingga dapat menyebabkan penyakit diare. Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan perilaku BABS di wilayah pesisir Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jenis penelitian deskriptif analitik menggunakan desain cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan ($p=0,035$), peran petugas kesehatan ($p=0,012$), dukungan pemerintah ($p=0,010$), kepemilikan jamban ($p=0,006$) berhubungan dengan perilaku BABS sedangkan umur ($p=0,217$), pengetahuan ($p=0,364$), sikap ($p=1,000$), dan ketersediaan air bersih ($p=1,000$) tidak ada hubungan dengan perilaku BABS. Kesimpulan penelitian ini yaitu determinan perilaku BABS di wilayah pesisir Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah kepemilikan jamban, dukungan pemerintah, peran petugas kesehatan, dan pendapatan.

Kata kunci: Perilaku, BAB, Pesisir, jamban

Abstract: Open Defecation Behavior (BABS) is an unhealthy behavior, defecating in any place that has an impact on individuals and society and the environment so that it can cause diarrhea. The purpose of this study was to determine the determinants of BABS behavior in the coastal area of the Sangihe Islands Regency. The type of descriptive analytical research used a cross-sectional design. The results showed that income ($p = 0.035$), the role of health workers ($p = 0.012$), government support ($p = 0.010$), ownership of toilets ($p = 0.006$) were related to BABS behavior while age ($p = 0.217$), knowledge ($p = 0.364$), attitude ($p = 1.000$), and availability of clean water ($p = 1.000$) had no relationship with BABS behavior. The conclusion of this study is that the determinants of BABS behavior in the coastal area of the Sangihe Islands Regency are toilet ownership, government support, the role of health workers, and income.

Keyword: Behavior, Defecation, Coastal, Toilets

PENDAHULUAN

Pembangunan sanitasi di Indonesia masih menjadi masalah sosial budaya. Masalah Ini seperti membuang kotoran di sungai, kebun, ladang, pantai hutan, semak-semak dan tempat-tempat lainnya (Muhid dkk., 2018). Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) adalah cerminan sanitasi yang buruk. Masyarakat yang sering melakukan BABS akan

menjadi sesuatu yang sulit pada pembangunan sanitasi (Jumriani dkk., 2020).

Perilaku ini merupakan penyebab penyakit bersumber dari lingkungan seperti tidak mencuci tangan selesai Buang Air Besar (BAB), langsung makan ataupun makanan dibiarkan terbuka dihindangi lalat sehingga menyebabkan penyakit seperti diare. Stop BABS merupakan suatu kegiatan pemberdayaan

masyarakat dibidang sanitasi yang tujuannya untuk perubahan perilaku dari BABS kepada buang air besar pada tempatnya (Imani dkk., 2023).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan presentase rumah tangga yang Stop BABS sebanyak 70% dan Provinsi Sulawesi Utara 96,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Kondisi sanitasi yang buruk berdampak negatif seperti tercemarnya sumber air minum, kualitas lingkungan hidup yang menurun, meningkatnya jumlah penyakit diare, dan munculnya berbagai penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Air besar atau tinja menjadi hal yang harus diperhatikan karena menjadi sumber penyakit antara lain penyakit diare yang akan mengkontaminasi tubuh melalui air, tangan dan tanah (Paladiang dkk., 2020).

Pengetahuan, sikap dan ketersediaan jamban berhubungan dengan perilaku BABS (Gusti dkk., 2021). Adapun faktor yang memengaruhi perilaku BABS yaitu sikap, status ekonomi, kepemilikan jamban dan jarak rumah dengan sungai (Paladiang dkk., 2020). Penelitian lainnya menemukan ada hubungan pengetahuan dan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS (Agnesia & Nopianto, 2024).

Studi terdahulu menunjukkan keseluruhan desa di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang memiliki akses jamban sebanyak 80,5%, di mana yang melakukan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) hanya 18,9%, dengan Kecamatan Tabukan Selatan Tengah memiliki akses jamban terendah 64,13% serta SBS hanya >21%-30% (Kasaluhe dkk., 2022). Kampung Lahepu merupakan salah satu wilayah pesisir di daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe. Studi awal ditemukan 45 rumah tidak memiliki jamban sehat dan masih ada keluarga yang tidak menggunakan jamban dan membuang air besar di kebun ataupun di pantai. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengetahui determinan perilaku buang air besar sembarang di pesisir wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2024 di Kampung Lehupu, wilayah pesisir Kabupaten Kepulauan sangihe. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi karakteristik kepala keluarga (umur, pendapatan), pengetahuan, sikap, peran petugas kesehatan, ketersediaan air bersih, dukungan pemerintah, kepemilikan jamban dan perilaku BABS.

Data analisis menggunakan distribusi frekuensi, dimana estimasi statistik (median, standart deviasi) untuk variabel kuantitatif dan chi-square untuk menganalisis hubungan antara umur, pendapatan, pengetahuan, sikap, peran petugas kesehatan, dukungan pemerintah, ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Software Microsoft excel untuk windows dan SPSS digunakan untuk analisis data ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden tentang umur, status ekonomi, pengetahuan, sikap, ketersediaan air bersih ketersediaan jamban, peran tetugas kesehatan, peran pemerintah serta perilaku BABS di Wilayah Pesisir Kabupaten Kepulauan Sangihe dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden di Wilayah Pesisir Kabupaten Kepulauan Sangihe (n=32)

Karakteristik responden	N	%
Umur		
17-45 tahun	11	34,4
>45 tahun	21	65,6
Pendapatan		
<UMP	27	84,4
≥UMP	5	15,6
Pengetahuan		
Baik	22	68,7
Kurang baik	10	31,3
Sikap		
Baik	31	96,9
Kurang baik	1	3,1
Peran petugas kesehatan		
Baik	17	53,1
Kurang baik	15	46,9
Dukungan pemerintah		
Baik	19	59,4
Kurang baik	13	40,6
Ketersediaan air bersih		
Tersedia	31	96,9
Tidak tersedia	1	3,1
Kepemilikan jamban		
Ada	21	65,6
Tidak ada	11	34,4

Karakteristik responden	N	%
Perilaku BABS		
Tidak BABS	15	46,9
BABS	17	53,1

Sumber: data primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan responden mayoritas berumur >45 Tahun, pendapatan <UMP, pengetahuan baik, sikap baik, petugas kesehatan berperan baik, dukungan pemerintah baik, tersedianya air bersih, adanya kepemilikan jamban, dan perilaku tidak BABS.

Tabel 2. Hubungan umur dengan perilaku BABS (n=32)

Umur	Perilaku BABS				P value
	Tidak BABS		BABS		
	n	%	n	%	
17-45 tahun	3	9,4	8	25	0,217
>45 tahun	12	37,5	9	28,1	
Total	15	46,9	17	53,1	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan tidak ada hubungan umur dengan perilaku BABS. Pada penelitian ini, responden berusia ≥ 45 tahun melakukan BABS dibandingkan dengan usia <45 tahun. Seseorang yang telah berumur 40-60 tahun akan mengalami perubahan jasmani dan mental. Sependapat dengan penelitian terdahulu bahwa tidak ada hubungan umur dengan perilaku BABS (Paladiang dkk., 2020).

Tabel 3. Hubungan pendapatan dengan perilaku BABS (n=32)

Pendapatan	Perilaku BABS				P value
	Tidak BABS		BABS		
	n	%	n	%	
<UMP	10	31,2	17	53,1	0,035
\geq UMP	5	15,7	0	0	
Total	15	46,9	17	53,1	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan ada hubungan yang bermakna pendapatan dengan perilaku BABS. Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Utara (Sulut) di tahun 2024 sejumlah Rp. 3.545.000 (Keputusan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 449 Tahun 2023 Tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Sulawesi Utara, 2023). Sependapat dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan status ekonomi dengan praktek BABS (Lado dkk., 2024).

Tabel 4. Hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS (n=32)

Pengetahuan	Perilaku BABS				P value
	Tidak BABS		BABS		
	n	%	n	%	
Baik	12	37,5	10	31,2	0,364
Kurang baik	3	9,4	7	21,9	
Total	15	46,9	17	53,1	

Sumber: data primer, 2024

Data di tabel 4 ditemukan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS. Sebagian besar responden berpengetahuan baik. Sependapat dengan penelitian terdahulu bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS (Paladiang dkk., 2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan yang bermakna pengetahuan dengan perilaku BABS (Gusti dkk., 2021; Lado dkk., 2024).

Tabel 5. Hubungan sikap dengan perilaku BABS (n=32)

Sikap	Perilaku BABS				P value
	Tidak BABS		BABS		
	n	%	N	%	
Baik	15	46,9	16	50	1,000
Kurang baik	0	0	1	3,1	
Total	15	46,9	17	53,1	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan ada hubungan sikap dengan perilaku BABS. Dalam penelitian ini hanya seorang responden bersikap kurang baik, namun sebagian besar berperilaku BABS. Sependapat dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada hubungan sikap dengan BABS (Lado dkk., 2024).

Tabel 6. Hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku BABS (n=32)

Peran petugas kesehatan	Perilaku BABS				P value
	Tidak BABS		BABS		
	N	%	N	%	
Baik	12	37,5	5	15,6	0,012
Kurang baik	3	9,4	12	37,5	
Total	15	46,9	17	53,1	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 6 menunjukkan peran petugas kesehatan berhubungan dengan perilaku BABS, dimana

responden yang kurang baik mendapat peran dari petugas kesehatan berperilaku BABS. Sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa ada hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku BABS (Lado dkk., 2024). Penelitian ini didapatkan petugas kesehatan telah melakukan perannya dalam memberikan pelayanan kesehatan berupa penyuluhan pencegahan penyakit dan pengobatan, namun petugas kesehatan kurang berperan memberikan edukasi dan motivasi kepada masyarakat untuk SBS dan penggunaan jamban sehat.

Tabel 7. Hubungan dukungan pemerintah dengan perilaku BABS (n=32)

Dukungan pemerintah	Perilaku BABS				P value
	Tidak BABS		BABS		
	n	%	N	%	
Baik	13	40,6	6	18,8	0,010
Kurang baik	2	6,3	11	34,3	
Total	15	46,9	17	53,1	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 7 menunjukkan terdapat ada hubungan dukungan pemerintah dengan perilaku BABS. Responden yang BABS pada umumnya kurang mendapat motivasi dari pemerintah untuk stop BABS. Selain itu, pemerintah kurang dalam memberikan dukungan dan motivasi untuk pembangunan jamban pribadi sehat. Hal ini disebabkan pengalokasian sarana dan prasarana berupa bantuan Jamban dari pemerintah belum merata diberikan pada masyarakat yang ada di setiap lendongan. Sependapat dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS (Azizah & Ardiansyah, 2023).

Tabel 8. Hubungan ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS (n=32)

Ketersediaan air bersih	Perilaku BABS				P value
	Tidak BABS		BABS		
	n	%	N	%	
Tersedia	15	46,9	16	50	1,000
Tidak tersedia	0	0	1	3,1	
Total	15	46,9	17	53,1	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 8 menunjukkan tidak ada hubungan ketersediaan air bersih dan perilaku BABS. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak

ada hubungan ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS (Aulia dkk., 2021; Lado dkk., 2024). Penelitian ini didapati hanya 1 responden yang tidak menyediakan air bersih di Jamban. Air yang mereka gunakan sumbernya dari mata air kampung yang dialirkan ke rumah penduduk. Air bersih ialah air yang penggunaannya untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, seperti air minum apabila dimasak terlebih dahulu.

Tabel 9. Hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS (n=32)

Kepemilikan jamban	Perilaku BABS				P value
	Tidak BABS		BABS		
	n	%	N	%	
Ada	14		7		0,006
Tidak ada	1		10		
Total	15	46,9	17	53,1	

Sumber: data primer, 2024

Tabel 9 menunjukkan ada hubungan kepemilikan jamban dan perilaku BABS. Penelitian ini sependapat dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan kepemilikan jamban dan perilaku BABS (Amelia & Lanita, 2021; Ganser dkk., 2021). Dalam penelitian ini jamban yang digunakan adalah leher angsa tanpa memiliki tanki septik sebagai penampung kotoran dan ketika membuang kotoran hasil BAB langsung dikeluarkan ke laut. Ada sebagian berperilaku BABS karena menggunakan jamban komunal yang dibangun oleh pemerintah dan dipakai bersama oleh beberapa keluarga. Jika ada orang yang menggunakan jamban, maka yang lain akan BABS, seperti di kebun, laut atau belakang rumah. Oleh karena itu, perlu untuk menganjurkan masyarakat untuk membuat jamban sehat untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit yang diakibatkan oleh kontaminasi.

KESIMPULAN

Determinan perilaku BABS di wilayah pesisir Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah kepemilikan jamban, dukungan pemerintah, peran petugas kesehatan, dan pendapatan. Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan edukasi stop BABS serta memotivasi untuk membangun tanki septik agar tinja

tidak mencemari lingkungan. Pemerintah perlu untuk membangun kembali program jambanisasi bagi keluarga yang kurang mampu.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnesia, Y., & Nopianto. (2024). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarang Di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. *Jurnal NERS*, 8(1), 490–495. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Amelia, R. N., & Lanita, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021. *e-SEHAD*, 1(2), 52–62.
- Aulia, A., Nurjazuli, N., Darundiati, Y. H., Lingkungan, P. K., Masyarakat, K., Diponegoro, U., Kesehatan, B., & Fakultas, L. (2021). *Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. 9(2). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Azizah, N., & Ardiansyah, A. (2023). Hubungan Sikap, Pengetahuan, Dan Dukungan Tokoh Masyarakat Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pademangan Barat II Tahun 2022. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(1), 44. <https://doi.org/10.26630/rj.v17i1.3777>
- Ganser, R., Sinambela, H., S1, J., Masyarakat, K., & Ilmu, F. (2021). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) Di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. Dalam *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 7, Nomor 2).
- Gusti, A., Helmidawati, H., & Azkha, N. (2021). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarang di Nagari Sun Datar Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(3), 92–96. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i3.1303>
- Imani, W. R., Nur, E., Awaluddin, & Adriyanti, S. L. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku BABS Di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mandiri*, 1(2), 28–36. <http://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/kesling/index>
- Jumriani, J., Suriah, S., & Rachmat, M. (2020). Modifikasi Perilaku Penghentian Buang Air Besar Sembarang dengan Metode Antecedent Behavior Consequence. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 1(2), 132–141. <https://doi.org/10.30597/hjph.v1i2.9236>
- Kasaluhe, M. D., Gansalangi, F., Sambeka, Y., & Lalombo, A. S. (2022). Sistem Informasi Geografi Untuk Pemetaan Cakupan Desa SBS (Stop Buang Air Besar Sembarang) di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1), 28–33. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i1.132>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ski/ketersediaan-data/ski-2023>
- Keputusan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 449 Tahun 2023 Tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Sulawesi Utara (2023).
- Lado, F. U., Junias, M. S., & Sahdan, M. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarang pada Masyarakat di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 49–57. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i1.2813>
- Muhid, A., Rakhmawati, & Fahmi, L. (2018). *Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. 2(1), 99–119. www.kanalbojonegoro.com
- Paladiang, R., Haryanto, J., & Marah Has, E. M. (2020). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kambera. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17545>